

# Belarasa Kita

Kabar Caritas dari Komunitas dan Jejaring

## SAJIAN UTAMA

Beragam elemen Gereja bergerak untuk mendukung program Nutrisi dan Kesehatan di Sumba Barat Daya, langkah penuh kasih untuk menciptakan generasi masa depan.

## SEMESTA LAUDATO SI Petani Tangguh Perubahan Iklim

Sekelompok petani di Indramayu telah memulai langkah menghadapi perubahan iklim dengan mengantisipasi cuaca, sehingga dapat memulai masa tanam pada waktu yang tepat.

### Donasi Caritas Indonesia:

Bank Mandiri  
Account No : 119-00-1120888-9  
Atas nama : Yayasan Karina  
Cabang: Jakarta Pasar Baru



### Struktur Redaksi:

**Penanggungjawab:** Fredy Rante Taruk, Pr; **Pemimpin Redaksi:** Antonius E. Sugiyanto; **Reviewer:** Yohanes Baskoro, Donatus Akur; **Editorial Editor:** Tim Panel Ramiasi Novita, Aryo Saptoaji **Layout dan Design:** Tim Media Caritas Indonesia

**Saran dan Masukan: Email:** media@karina.or.id; Phone: (+62) 811 9951 258  
**Alamat Redaksi:** Caritas Indonesia (KARINA-KWI), Jl. Matraman 31, Kelurahan Kebon Manggis, Kecamatan Matraman, Jakarta Timur - 13150

# Ibu adalah Makanan Kehidupan untuk Anak



Mgr. Aloysius Sudarso, SCJ, saat menyambut ibu dan anak yang mengikuti pengobatan gratis dan pemberian makanan tambahan saat turun dari Truk Caritas di Kuasi Paroki St Fransiskus Xaverius Mangganipi, Keuskupan Weetebula. *Dok. Komsos Keuskupan Weetebula*

Dari sejak pagi, Mgr. Aloysius Sudarso, SCJ sudah berada di Kuasi Paroki St. Fransiskus Xaverius Mangganipi, Keuskupan Weetebula, 20 Maret 2024. Saat Truk Caritas datang, Mgr. Sudarso menunggu di pintu belakang truk. Dengan senyum yang ramah, ia menyambut para ibu dan anak yang turun dari truk yang menjemput mereka.

Satu persatu ibu dan anak turun dan disambut jabat tangan oleh Mgr. Sudarso. "Selamat datang, senang bisa bertemu lagi," demikian Ketua Badan Pengurus Yayasan Karina itu menyambut ibu dan anak peserta pemberian makanan tambahan (PMT), di Kuasi Paroki Mangganipi hari itu.

Di tempat lain, tak lama setelah dimulai acara hari itu, ternyata ada beberapa paket bahan pokok yang masih harus disiapkan untuk didistri-

busikan kepada peserta yang hadir hari itu. Dengan cekatan, Mgr. Edmund Woga, CSsR ikut membantu beberapa relawan yang mengemas barang-barang itu ke dalam plastik berwarna merah. Suasana menjadi bersemangat, saat Mgr. Sudarso juga ikut membantu.

Hari itu, adalah hari terakhir dari rangkaian tiga hari kegiatan Pengobatan Gratis di Kuasi Paroki Mangganipi. Selama tiga hari sejak tanggal 18 Maret, di tempat itu diadakan pengobatan gratis, distribusi paket sembako, dan PMT. Kegiatan ini adalah bagian dari Program Nutrisi dan Kesehatan dari Caritas Indonesia bersama Caritas-PSE Keuskupan Weetebula sebagai pelaksananya. Selama tiga hari ada sekitar 900 orang yang mengikuti pengobatan gratis dan sekitar 700 ibu dan anak yang ikut dalam PMT.



Mgr. Edmund Woga, CSsR, Rm. Fredy Rante Taruk, Pr dan Mgr. Aloysius Sudarso, SCJ saat membantu mengemas barang kebutuhan pokok yang akan didistribusikan. Dok. Komsos Keuskupan Weetebula

## Sumba dan *Stunting*

Sampai saat ini, Program Nutrisi dan Kesehatan sudah memasuki bulan keenam. Dimulai September 2023, program ini menasar anak dan ibu yang membutuhkan tambahan asupan bergizi. Penerima manfaat program ini berdasar data yang didapat Caritas dari Puskesmas di Kecamatan Kodi Utara, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur. Mgr. Edmund mengatakan, kepedulian pada masalah *stunting* juga menjadi panggilan Gereja, untuk bergerak dan membantu. Sejak dimulai Program Nutrisi dan Kesehatan ini, ia bersyukur ada banyak orang yang peduli dan rela membantu.

“Dalam situasi inilah Gereja harus hadir dan menunjukkan belas kasih-Nya yang paling besar,” ujar Uskup Weetebula ini.

Mgr. Aloysius mengatakan, seorang ibu adalah sumber makanan dan minuman untuk calon anak yang dikandung. Ibu harus memiliki kesehatan yang baik dan menyantap asupan yang bergizi.

“Ibu adalah, minuman, makanan hidup untuk anak-anak,” ujar Mgr. Sudarso, Ketua Badan Pengurus Yayasan Karina yang menaungi Caritas Indonesia.

Berjalannya Program Nutrisi dan Kesehatan didukung oleh donatur-donatur yang memiliki perhatian bagi situasi kesehatan anak-anak di Pulau Sumba. Rasa syukur atas dukungan ini disampaikan Mgr. Sudarso kepada semua pihak yang terlibat dalam pengobatan gratis dan juga Program Nutrisi dan Kesehatan.

“Kami mengucapkan terima kasih kepada ibu-ibu dari Jakarta yang memberikan bantuan sosial. Kami harap ini diterima dengan syukur,” ujar Mgr. Sudarso.

Pada pengobatan gratis ini, ada tiga dokter dan satu apoteker yang datang langsung dari Jakarta. Kelompok dokter dan donatur ini dipimpin Ibu Yustina Yani. Mereka bekerja sama dengan enam dokter, empat apoteker, dan enam perawat



Rm. Fredy Rante Taruk (atas paling kiri), Mgr. Aloysius Sudarso SCJ (atas-tengah), Ibu Yustina Yani (depan kelima dari kiri) beserta para donatur dari Jakarta, dan juga para imam saat penyambutan ibu-ibu peserta pengobatan gratis dan PMT. *Dok. Komsos Keuskupan Weetebula*

yang berasal Pulau Sumba.

Ibu Yustina bersama beberapa rekannya, selama ini telah terlibat dalam pelbagai karya kemanusiaan, khususnya dalam aksi sosial pengobatan gratis di pelbagai tempat di Indonesia. Di Sumba, mereka datang untuk memberi perhatian dan mendukung program Nutrisi dan Kesehatan yang diinisiasi Caritas Indonesia dan Caritas-PSE Keuskupan Weetebula.

### **Semakin Baik**

Upaya untuk meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak nyatanya tidak cukup hanya dengan menyediakan asupan makanan bergizi. Cara hidup sehat penting dilakukan dalam keluarga. Rm. Fredy Rante Taruk mengatakan, selain PMT, pola hidup sehat ini sangat penting dimiliki setiap anak dan juga di dalam keluarga mereka.

“Mama-mama tolong supaya di rumah pola hidup lebih baik lagi. Di sini kita memberi motivasi agar lebih baik lagi,” ujar Rm. Fredy.

Setelah bergulir selama enam bulan, sudah cukup berarti perubahan yang dicapai dari Program Nutrisi dan Kesehatan ini. Rm. Fredy Rante Taruk masih mengingat ketika pertama kali program ini digulirkan. Ketika itu, saat ia berinteraksi dengan anak-anak, ada perasaan trenyuh melihat kondisi berapa anak. Saat ia kembali berinteraksi dengan mereka, anak-anak terlihat lebih sehat dan ada kegembiraan dari raut wajah mereka.

“Dibanding hari yang lalu, kami rasa senang. Anak-anak yang dulu ringan tadi rata-rata beratnya sudah lumayan,” kata Direktur Caritas Indonesia ini.

Kornelius Kodi Mete mengapresiasi apa yang sudah dikerjakan Caritas. Bupati Sumba Barat Daya ini



Ibu Yustina Yani saat memberikan bantuan bahan pokok kepada seorang ibu pada Pengobatan Gratis di Kuasi Paroki St. Fransiskus Xaverius Mangganipi, Keuskupan Weetebula.  
*Dok. Komsos Keuskupan Weetebula*

Pengobatan gratis yang diadakan di Kuasi Paroki St. Fransiskus Xaverius Mangganipi, Kodi Utara, Sumba Barat Daya, NTT.

*Dok. Komsos Keuskupan Weetebula*



menyampaikan, pemerintah siap bersinergi dalam usaha memberantas *stunting* di Kodi Utara. Ia berterima kasih kepada Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) yang menghadirkan Caritas di Sumba Barat Daya. Pada momen ini, ia juga menyampaikan selamat atas ulang tahun ke-100 KWI.

Selain itu, perwakilan dari Kementerian Kesehatan yang hadir saat pengobatan gratis juga mengapresiasi dan siap memberi dukungan kelanjutan program ini. Sebelumnya, Dirjen Kesehatan Masyarakat, Kementerian Kesehatan RI, dr. Endang Sumiwi dijadwalkan hadir dalam kegiatan pengobatan gratis ini, namun karena suatu hal, ia berhalangan hadir dan diwakilkan oleh salah satu perwakilan.

Rasa syukur disampaikan Rm. Agustinus Waluyo Abubakar, CSsR, Direktur Caritas-PSE Weetebula melihat antusias para donatur sebagai satu peristiwa kasih Allah yang begitu nyata. Ia mengapresiasi para donatur untuk perhatiannya untuk saudara-saudara di Kodi Utara.

Selanjutnya, Caritas akan melanjutkan Program Nutrisi dan Kesehatan ini dengan dukungan penyediaan air bersih. Rm. Fredy mengatakan, kesehatan untuk ibu dan anak tidak akan tercapai kalau akses air bersih untuk keluarga terganggu. Maka dari itu, Caritas akan mulai membangun sekitar 20-an sumur bor di Kodi Utara. Nantinya, fasilitas air bersih ini diharap mampu memenuhi kebutuhan air bersih untuk keluarga.(AES)

# Keuskupan Pangkalpinang Melawan Perdagangan Manusia



Relawan KKPPMP Keuskupan Pangkalpinang bersama jaringan anak muda Batam saat pembagian pita merah di Harbour Bay Batam, Kep. Riau. Dok. KKPPMP Keuskupan Pangkalpinang

POSISI strategis Batam yang dekat dengan Malaysia dan Singapura, menjadikannya sebagai kota transit dan tujuan nomor satu bagi sindikat perdagangan manusia, terutama untuk tujuan Malaysia. Praktik ini sangat menggurita di Batam, dari level terendah hingga tertinggi, melibatkan pihak swasta hingga pemerintah.

Korban perdagangan manusia ditangkan dari berbagai wilayah Indonesia, melalui jalur laut dan udara ke Batam. Selanjutnya, korban diperdagangkan ke Malaysia melalui jalur laut. Dari Batam, keprihatinan kepada perdagangan manusia ini akhirnya menjadi isu nasional, bahkan internasional.

Keuskupan Pangkalpinang tidak tinggal diam. Melalui Komisi Keadilan

Perdamaian dan Pastoral Migran Perantau (KKP-PMP), Keuskupan Pangkalpinang menjawab isu ini.

## Sejarah Mula

Di Keuskupan Pangkalpinang, aksi KKP dan KMP terealisasi sejak tahun 1975, pada masa awal pengungsian Vietnam di Pulau Galang, Batam. Tahun 1975-1996, Uskup Pangkalpinang, Mgr. Rolf Reichenbach, SS.CC berperan besar memperjuangkan perlindungan bagi pengungsi Vietnam yang terdampar di Tanjung Pinang dengan menyurati *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR). Selanjutnya, pada pengungsi Vietnam memperoleh tempat berdiam di Pulau Galang. Sejak saat itu, Gereja hadir bagi migran dan perantau.

Aksi Mgr. Reichenbach sempat dikritik keras. Ia dituduh mencampuri urusan negara, mengganggu stabilitas, dan hanya mencari popularitas.

la menyatakan Gereja harus terlibat membawa kegembiraan dan harapan. Aksinya itu adalah komitmen iman, dilandasi visi bahwa martabat manusia sebagai makhluk merdeka tanpa sekat.

Pasca pengungsian Vietnam di Pulau Galang, pada tahun 1996, Gereja ja merasa perlu untuk melanjutkan karya migran tersebut. Maka, pada tahun 1997, Gereja membentuk KMP, dengan Rm. Williem, SS.CC sebagai ketua pertama. Ia bertanggung jawab mulai dari pembentukan sekretariat hingga menjadi komisi. Tahun 1999, Sekretariat Migran Keuskupan Pangkalpinang terbentuk dan berkantor di aula Gereja Santa Theresia, Kelurahan Sungai Harapan, Kecamatan Sekupang, Batam.

Tahun 2000, Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) membentuk Komisi KKP dan PMP. Tahun 2001, Sekretariat Migran Keuskupan Pangkalpinang menjadi Komisi KMP. Pada tahun 2004, dengan semakin besar jumlah korban yang dilayani maka Gereja Santa Theresia dirubah dibangun Shelter Santa Theresia yang terintegrasi dengan kantor KMP.

Tahun 2007, KKP dan PMP digabung dalam satu kesatuan menjadi KKP-PMP atas dasar kesamaan isu sosial yang ditangani, yaitu perdagangan manusia serta kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Korban perdagangan manusia, perempuan, dan anak sering me-

ngalami ketidakadilan dan ketidakdamaian. Perjalanan pelayanan komisi ini dalam memerangi praktik perdagangan manusia tidak lepas dari perjuangan Mgr. Rolf Reichenbach, SS.CC (1975-1995), Rm. Williem, SS.CC (1996-2004), Rm. Nugroho, SS.CC (2004-2006), Suster Ferdinanda Tamba, FSE (2006-2008), Rm. Ludgerus Lusi Oke, para Suster Gembala Baik (2008-2013), dan Rm. Chrisanctus Paschalis Saturnus sejak tahun 2013.

### Misi Gereja

KKP-PMP Keuskupan Pangkalpinang adalah salah satu unit pelayanan Gereja Katolik yang melayani di ranah kemasyarakatan. Situasi sosial dengan segala permasalahan yang ada mendorong Gereja Katolik, sebagai persekutuan umat beriman, untuk lebih aktif dalam upaya membangun tatanan hidup yang lebih bermartabat berdasarkan nilai-nilai injil.

Peran KKPPMP Keuskupan Pangkalpinang didasarkan pada penghargaan terhadap martabat manusia dan semua ciptaan sebagai jalan untuk lahirnya perdamaian, karena Yesus datang untuk mengangkat martabat manusia dan menempatkan manusia kembali ke hakikatnya. Rm. Paschal tahun 2023 mendapatkan penghargaan dari Lembaga indepen dan pemerintah (LPSK) atas kerja keras dan perjuangannya.



Pengolahan kopi huluq di Desa Tanjung, Jelai Hulu, Ketapang. Dok. PSE-Ketapang. Caritas Ketapang

## ***Kupiq Huluq, Si Manis Liberika dari Ketapang***

UMUMNYA, petani kopi di Indonesia menanam jenis arabika atau robusta. Namun, kopi yang ditanam petani anggota Kelompok Kopi Tanjung berbeda, mereka menanam *kupiq huluq*. Kopi ini disebut dengan “*huluq*” karena lokasi menanamnya ada di daerah hulu sungai yang melintasi Desa Tanjung, Kec. Jelai Hulu, Ketapang, Kalimantan Barat.

Kopi jenis inilah yang dibudidayakan anggota Kelompok Kopi Tanjung

yang menjadi dampingan PSE-Caritas Ketapang. Pendampingan ini dilakukan dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Awalnya kelompok ini terbentuk dalam kajian ABCD di Paroki Santa Maria Assumpta Tanjung, Keuskupan Ketapang.

Staf PSE-Caritas Ketapang, Henny mengatakan, permintaan pasar untuk komoditas *kupiq huluq* ini masih sangat terbuka. Stok di pasar kopi lokal masih sangat kurang. Untuk itu, apabila produksi *kupiq huluq* meningkat, hasilnya akan sangat dinantikan pasar. (AES)

\*\*\*\*\*

## **Penyusunan Renstra PSE- Caritas Keuskupan Maumere**

PSE-Caritas Keuskupan Maumere bersama Caritas Indonesia tengah menyusun rencana strategis (renstra) untuk menjadi pedoman langkah 4-5 tahun ke depan. Penyusunan Renstra

ini dimulai dengan “*Workshop* Perumusan Rencana Strategis PSE-Caritas Keuskupan Maumere” di Rumah Retret Wisma Nazareth, Nelle, Kab. Sikka, NTT, (1-3/2/2024).

Workshop ini dihadiri para relawan dan perwakilan dari Biro Pastoral Keuskupan Maumere. Proses workshop

dilakukan dengan dua pendekatan, model *logical framework analysis* (LFA) dan *appreciative inquiry* (AI).

Peserta yang hadir bersama merumuskan isu-isu yang nantinya akan ditangani oleh PSE-Caritas

Keuskupan Maumere. Dalam diskusi juga berhasil ditemukan peluang-peluang untuk semakin mengembangkan kerja sama dan karya PSE-Caritas Keuskupan Maumere. (AES)

\*\*\*\*\*



Tim Caritas Keuskupan Larantuka saat menyerahkan bantuan kepada warga dalam respon erupsi Gunung Lewotobi.  
Dok. Caritas Keuskupan Larantuka

## **Respon Bencana Gunung Lewotobi**

AKTIVITAS vulkanik Gunung Lewotobi Laki-Laki di Nusa Tenggara Timur terus meningkat dari Level III (Siaga) menjadi Level IV (Awat) pada 9 Januari 2024. Pemerintah Kab. Flores Timur mengeluarkan Surat Keputusan masa tanggap darurat

sampai tanggal 24 Januari 2024 yang kemudian diperpanjang hingga 7 Februari 2024.

Caritas Keuskupan Larantuka (Carila) telah menyalurkan dukungan logistik berupa bahan pangan dan non-pangan, kepada penyintas di beberapa kecamatan di Kab. Flores Timur dan Kabupaten Sikka.

## Mengantar ke dalam *Laudate Deum*

CARITAS Indonesia mengadakan webinar “Menelusuri Pesan Dokumen Ekologi Paus Fransiskus” pada 12 Februari 2024. Webinar dengan pembicara Rm. Martin Harun, OFM ini membahas aspek teologi dan spiritual Surat Apostolik *Laudate Deum* yang diterbitkan oleh Paus Fransiskus Oktober tahun lalu.

Dalam pembahasan, Rm. Martin mengatakan bahwa dokumen ini terbit untuk semakin menguatkan pesan ensiklik *Laudato Si'* dan menjadi pesan yang disam-

paikan dalam Konferensi COP28 di Dubai, Desember 2023.

Rm. Martin mengatakan, krisis iklim dalam masa delapan tahun *Laudato Si'* terus disangkal dan diremehkan, terutama oleh kalangan yang mengelola migas.

Rm. Martin mengatakan, Caritas Indonesia dan Gereja perlu menyusun kembali daftar prioritas berdasar pelbagai aspek yang dijelaskan oleh Paus Fransiskus. Ia juga mengatakan, langkah cepat perlu dilakukan mengingat bencana iklim cenderung semakin sering dan dahsyat. (AES)

\*\*\*\*\*

## Lokakarya Pendampingan Dayak Meratus

DALAM usaha mendampingi masyarakat Dayak Meratus, kegiatan lokakarya telah diselenggarakan dengan mitra strategis di Keuskupan Banjarmasin, khususnya di wilayah yang berdekatan dengan masyarakat Dayak Meratus pada 7-8 Februari 2024. Lokarya ini melibatkan pastor paroki, kongregasi suster, pemangku kepentingan Keuskupan Banjarmasin, relawan, dan perwakilan Pemerintah Desa Bangkalaan Dayak.

Pada lokakarya ini, Uskup Banjarmasin, Mgr. Victorius Dwiardy OFM Cap mendorong tetap menjalankan program pengembangan masyarakat,

meskipun dengan skala yang lebih kecil. Ia berharap program ini dapat memberikan dampak positif bagi umat dan masyarakat.

Beberapa imam dan biarawati menyampaikan pandangannya mengenai pendampingan untuk Masyarakat Dayak Meratus. Dari proses ini juga dihasilkan beberapa masukan untuk kelanjutan pendampingan yang berfokus pada lima prioritas yakni pendidikan, kesehatan, ekonomi, budaya, dan ekologi. Terkait tema ekologi, disadari pentingnya meningkatkan kesadaran akan pentingnya memelihara Sumber Daya Alam (SDA), seperti air dan mata air. (AES)



Petani yang menjadi dampingan PSE-Caritas Atambua saat di kebun jagung miliknya. *Dok. Caritas Indonesia*

## Pertanian Berkelanjutan di Atambua

Program "Pertanian dan Mata Pencarian Berkelanjutan di Keuskupan Atambua" dimulai pada Oktober 2023 dan dijadwalkan berakhir pada September 2024. Dalam monitoring yang dilakukan pada 26-29 Februari 2024, di Desa Ainiut, Insana, Timor Tengah Utara (TTU), komunitas aktif mengembangkan olahan makanan tradisional dari sagu dan jagung untuk dijual dan dikonsumsi sendiri.

Sementara itu di Desa Manunain A, Insana, TTU masyarakat menghadapi tantangan akibat banjir di mana lahan masih tergenang air dan belum dapat ditanami. Komunitas berusaha mengadvokasi tetangga terdekat untuk meminjamkan lahan

tidur. Selanjutnya, pada lahan ini akan ditanam beberapa bibit tanaman sayuran. Dua lokasi program lain adalah di Desa Loeram dan Desa Tapenpah.

Dalam perjumpaan dengan Uskup Atambua, Mgr. Dominikus Saku, ada beberapa masukan yang disampaikan. Mgr. Dominikus menekankan bahwa program yang dilakukan haruslah mengakomodir kebutuhan nyata dari akar rumput. Ia menyampaikan harapan besar agar PSE-Caritas Atambua dapat lebih mengembangkan rangkaian program yang berfokus pada pembelajaran dan pengembangan masyarakat lokal.

# Petani Tangguh Perubahan Iklim di Indramayu



Tim Caritas Indonesia mendengarkan penjelasan dari anggota PPTPI di Indramayu tentang alat pengukuran curah hujan.  
Dok. Caritas Indonesia

SUDAH sekitar satu dekade terakhir, Nurkilah meyakini, bahwa untuk memperoleh hasil panen melimpah, petani perlu tahu waktu yang tepat untuk mulai menanam. Petani tidak boleh asal tanam, ada perhitungan dan tata-tertib yang perlu diikuti. Pemahaman Nurkilah ini tidak asal jadi, ia telah melalui saat-saat “ketidaktahuan”, namun dicerahkan berkat keterlibatannya dalam Klub Pengukur Curah Hujan (KPCH).

“Dulu kalau menanam ya asal tanam saja kalau dirasa waktunya sudah tepat, sekarang ada perhitungan-perhitungannya,” ujar Nur.

KPCH yang dimaksud Nur adalah komunitas yang didampingi oleh akademisi dari Universitas Indonesia.

Mengapa nama komunitas memasukkan kata “perubahan iklim”? Hal ini karena aktivitas dan ilmu-ilmu yang dikembangkan di kelompok tani ini memang menjadi satu cara untuk beradaptasi pada bumi yang semakin panas.

## Adaptasi Perubahan Iklim

Komunitas PPTPI ini berawal dari inisiasi pendampingan program pengembangan masyarakat oleh Universitas Indonesia pada tahun 2009. Sebelumnya, komunitas ini telah mengalami beberapa kali pergantian nama. Nama, PPTPI digunakan tahun 2019 ketika resmi terdaftar di Kemenkumham.

Langkah adaptasi yang dilakukan para petani Komunitas PPTPI melalui



Diskusi bersama anggota PPTPI di Indramayu tentang alat pengukuran curah hujan. *Dok. Caritas Indonesia*

kegiatan antisipatif, dengan fokus pada pengukuran curah hujan dan berbagai kegiatan pendampingan. Pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan omplong, alat standar BMKG yang telah terpasang dengan tinggi 220 mm dan diameter 110 mm, dan dikalibrasi.

Fungsi alat ini adalah untuk mencatat ketinggian air hujan dalam *log-book* harian, yang menjadi dasar dokumentasi. Dari data harian ini kemudian diakumulasi menjadi informasi curah hujan bulanan. Hasil pengukuran memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan potensi hama, seperti penggeret batang dan tikus.

“Data ini berharga untuk digunakan untuk membentuk grafik probabilitas selama satu tahun, membantu menentukan waktu optimal untuk proses semai, tanam, dan panen.”

## Warung Ilmiah

Implementasi kerja sama antara petani dan akademisi ini dilakukan melalui pendekatan Warung Ilmiah Lapangan (WIL). Ini merupakan sebuah konsep pembelajaran yang melibatkan petani, ilmuwan/akademisi, serta penyuluh pertanian. Interaksi ketiga pihak ini berjalan dalam proses saling belajar. Pendekatan ini sudah diperkenalkan sejak tahun 2009 di Indramayu.

“Pendekatan ini menempatkan petani sebagai yang utama dalam mengembangkan kemampuan antisipasi perubahan iklim melalui pembelajaran praktis yang relevan dengan kegiatan usaha tani sehari-hari,” demikian disampaikan Yunita Triwardani Winarto, Guru Besar Antropologi dari Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat.

Berangkat dari WIL ini, anggota PPTPI



Tim Caritas Indonesia saat diskusi bersama anggota PPTPI di Indramayu. Dok. Caritas Indonesia

kemudian menjadi fasilitator dalam menerapkan program serupa di berbagai daerah. Mereka mengaplikasikan keahlian individu seperti pengukuran curah hujan, pemuliaan, dan pembenihan, untuk mendukung pengembangan program tersebut. PPTPI menunjukkan komitmennya terhadap pertanian keberlanjutan melalui berbagai upaya, termasuk pembentukan Koperasi Tani.

### Langkah Inovatif

Tim Caritas Indonesia berkesempatan melihat belajar dan melihat langsung Warung Ilmiah Lapangan di Indramayu ini, awal 12-14 Januari 2024. Dari kunjungan ini, Caritas Indonesia mempelajari praktik baik

PPTPI. Dari pembelajaran ini, ada langkah-langkah inovatif dan berkelanjutan dapat menjadi acuan bagi strategi Caritas Indonesia untuk program-program perubahan iklim yang dijalankan di berbagai keuskupan di Indonesia. Kunjungan ini terjadi karena sebelumnya Caritas Indonesia telah menjalin kerja sama dengan forum beberapa guru besar Universitas Indonesia untuk menerima masukan terkait program-program perubahan iklim. Dengan kolaborasi bersama Universitas Indonesia dan PPTPI Indramayu, Caritas Indonesia berharap dapat meningkatkan kapasitas adaptasi masyarakat petani di wilayah-wilayah rentan. (Caritas Indonesia)

# Sekarang, Kita Dijajah oleh Perubahan Iklim

Oleh: Kathleen Archibald

(Mahasiswa Magang di Caritas Indonesia dari *Boston College*, Massachusetts, AS)



Petani dampingan Program Adaptasi Perubahan Iklim dengan implementor Caritas-PSE Atambua.  
Dok. Caritas Indonesia

KUNJUNGAN ke Pulau Timor di bagian timur Indonesia ini merupakan sebuah pengalaman yang menunjukkan hubungan antar manusia dan proses-proses intrinsik yang membentuk dan mengaktualisasikan program-program pembangunan komunitas. Dalam kunjungan ke Atambua ini, saya melihat proses dan dinamika program yang masih dalam fase “pembentukan”.

Menyaksikan langkah-langkah dan realitas pembentukan (relatif baru dimulai) ini sangat penting bagi seorang mahasiswa, yang sedang mempelajari proyek berbasis masyarakat. Proses ini menunjukkan arus, hambatan, dan kerja sama dalam pendampingan di lapangan. Di Atambua, saya melihat

penerima manfaat mendiskusikan masalah-masalah yang mereka hadapi. Kemudian, mereka mencoba mengorganisir strategi peningkatan kehidupan mereka, sejak dimulainya program.

Dalam proses ini, mereka meminta klarifikasi dan bimbingan dari fasilitator (tim program). Mereka berharap, Caritas akan terus bekerja dengan mereka selama fase pembentukan dan pembiasaan. "Bahkan jika, karena suatu alasan, Caritas tidak dapat membantu kami secara finansial, tolong terus dampingi kami. Kami baru saja memulai, kemandirian dan keberlanjutan kami telah tumbuh," kata satu dari mereka.

## Berakar pada Martabat

Kunjungan ke Desa Loeram adalah destinasi pertama kami. Di tempat ini, sebuah komunitas sedang bekerja keras mempersiapkan demplot di lahan miring. Sambutan mereka sangat baik. Ketika kami mendekat, mereka tetap fokus pada tugas mereka saat itu.

Aneka makanan segar terus menerus hadir, semuanya dibudidayakan dari tanah mereka sendiri; kelapa muda, juga keripik pisang. Saya berbincang dengan beberapa wanita yang sedang melakukan proses produksi keripik pisang, yang dilakukan secara bertahap. Bisik-bisik bahwa beberapa dari mereka telah menghabiskan waktu semalaman untuk mempersiapkan makanan yang dihidangkan hari itu. Ini sungguh mengejutkan, karena Anda tidak akan menyangka, senyum, antusiasme, dan interaksi yang terlibat dalam diskusi dengan masyarakat.

Ketika tiba di desa kedua, kami dapat mendengar nyanyian dan tawa mereka dari ladang jagung, jauh sebelum kami bisa melihat mereka secara langsung. Nyanyian-nyanyian mengiringi pekerjaan mereka dan tak lama setelahnya, kami juga dipersilakan untuk ikut menari dan bernyanyi sebelum dan sesudah makan siang.

Setiap orang tampaknya ada rasa malu pada awalnya, namun dengan

cepat hilang, seiring berjalannya waktu. Setiap orang awalnya segan untuk berbicara selama pertemuan, namun semakin lama, mereka semakin antusias dan menawarkan banyak ide serta lebih banyak bertanya, membagikan pengetahuan mereka mengenai rincian kegiatan dan tujuan bersama mereka.

Di Kanada, kami memiliki ungkapan 'pujilah pada tempatnya', saya meyakini ini sangat sesuai dengan pendampingan yang berakar pada martabat manusia yang ditunjukkan oleh Caritas Indonesia selama perjalanan ini. Saya melihat kekuatan dalam pemahaman dan penghargaan Caritas Indonesia terhadap proses pembentukan ini.

## Pendapat Komunitas

Ketika ikut serta dalam diskusi di tengah masyarakat, staf Caritas Indonesia sering meminta pendapat mereka, atau dengan pertanyaan terbuka untuk mendorong masukan dari masyarakat, sebelum menyampaikan pendapat mereka sendiri. Hal ini merupakan strategi yang disengaja untuk mendorong masyarakat agar dapat berbicara dengan bebas, tanpa membandingkan atau berkecil hati karena pendapat mereka yang sama, yang kemudian dibagikan kepada staf Caritas Keuskupan Atambua yang mendampingi.

Mereka mengungkapkan, di saat awal berorganisasi, mereka menolak bekerja dalam kelompok dan bersikeras akan bekerja mandiri, namun mereka dapat bersatu dan bekerja sama. Program ini tidak dipaksakan, tetapi lebih menghargai kemauan mereka sendiri untuk berorganisasi. Mereka menunjukkan tanggapan timbal balik, selama masa-masa awal, dan semakin tumbuh seiring waktu.

Caritas memperlakukan "area pertumbuhan" ini sebagai peluang kolaborasi berbasis potensi komunitas, mengakui keunikan, dan perjalanan setiap program. Suara mereka didengar, menghormati proses dan tidak menghakimi. Saran-saran dari masyarakat dieksplorasi dengan antusias, sementara area yang menjadi perhatian juga dikelola pada waktu yang tepat.

Sepanjang perjalanan ini, ciri khas tertentu dalam pemikiran setiap orang semakin terlihat dalam menghadapi perubahan iklim. Selanjutnya, program-program kolaboratif ini mendorong perubahan pola pikir dan memberdayakan potensi (kekuatan) masyarakat.

Meskipun semua masyarakat secara langsung menyatakan bahwa dampak perubahan iklim sangat nyata dan tak terbantahkan dalam kehidupan mereka sehari-hari, seorang pria, 80-an tahun, memberikan kesaksian yang sangat kuat tentang 'penjajahan' dan konsekuensinya. Dia menyatakan, "sekarang, kita dijajah oleh perubahan iklim, tetapi melalui

program ini kita telah mulai merebut kembali hak dan kemerdekaan kita."

Banyak kesaksian lain yang disampaikan yang mencerminkan berjalannya Program *Asset Based Community Development* (ABCD). Setiap komunitas menyatakan adanya pertumbuhan yang dramatis, dalam hal kedaulatan pangan dan juga stabilitas yang mengikuti berkurangnya ketergantungan mereka pada bantuan dari luar yang tidak selalu ada dan mahal.

"Sebelumnya kami bergantung dengan transportasi truk dari luar untuk mengangkut sayuran hasil panen kami, yang hanya datang seminggu sekali, kadang-kadang hanya sekali atau dua kali sebulan. Sekarang kami dapat memproduksi dan mengandalkan produksi sayuran kami sendiri, untuk menyiapkan makanan sehat untuk kami sendiri, dan bahkan tamu seperti Anda."

Saya tidak dapat mengungkapkan ini dengan lebih baik lagi: jika Anda memiliki kesempatan untuk menemani salah satu perjalanan monitoring dan evaluasi, atau mengunjungi salah satu program komunitas Caritas, maka cobalah pergi! Kamu akan menyaksikan komunitas dampingan Caritas yang berada di luar tembok kantor Jakarta ini, dan membangun relasi berarti dengan mereka. Ini akan makin memperkaya pemahaman Anda akan moto kami 'satu keluarga manusia, satu rumah bersama'.

# ANAK SEHAT GENERASI KUAT



## Situasi



**300**  
ibu dan anak

*\*yang dilayani  
melalui Pemberian  
Makanan Tambahan  
yang terkoordinasi di  
Paroki Manggani*

Pemberian makanan ini ditargetkan tercapai 1200 anak usia 0-5 tahun sampai 3 tahun ke depan. Selama periode September - Desember 2023, selain PMT, Caritas Indonesia telah melayani pemberian obat-obatan, seperti obat cacing dan susu kepada anak-anak.

## KERJASAMA DAN KOLABORASI

- Terbuka ruang berdonasi bagi para pemerhati (individu/kelompok) untuk mendukung kegiatan Caritas bagi Anak-anak di Sumba Barat Daya.
- Dukungan Anda dapat berupa: keahlian/ketrampilan (medis, penyuluhan dan pemberdayaan) dan logistik (obat, vitamin, susu dan peralatan). Informasi lebih lanjut dapat melalui email: [stunting@karina.or.id](mailto:stunting@karina.or.id)
- Mari berbagi dan mengajak saudara, sahabat dan rekan kita untuk terlibat. Flyer ini dapat diteruskan ke siapa saja yang peduli terhadap program ini.



Wujudkan kepedulian Anda melalui:



PT BANK CENTRAL ASIA, TBK  
Nomor Rekening: 288-308-0599  
Nama\_Stunting  
**YAY KARINA**

# Selamat Merayakan Paskah!

*"Yesus dapat mengajak orang lain untuk memperhatikan keindahan yang ada di dunia karena Dia sendiri selalu bersentuhan dengan alam, dan memberinya perhatian yang penuh kasih sayang dan kekaguman."  
(Laudate Deum, 64)*



*Berkat Tuhan Menyertai Kita Semua*



*Mgr. Aloysius Sudarso, SCJ  
Keluarga Caritas Indonesia*